

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidik sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran, memiliki peran penting dalam membantu siswa untuk belajar. Pembelajaran dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Tujuan utama dalam pembelajaran, yaitu mencapai tujuan hasil belajar yang diharapkan.

Menurut Depdikbud Wawasan Kependidikan Guru (1992 : 16) mengatakan bahwa :

Keberadaan guru sangat menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh karena itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dan meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa. Bagaimana tingkat keterlibatan siswa serta interaksi yang terjadi dalam proses belajar mengajar pada akhirnya sangat tergantung pada guru.

Pendidik yang profesional selalu berupaya untuk menerapkan berbagai strategi mengajar sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik dan seorang guru semestinya berupaya secara maksimal agar siswa benar-benar terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan Paradigma pembelajaran matematika telah berganti *teacher centre* menjadi *student centre*.

Pada kenyataannya masih banyak dijumpai pembelajaran matematika yang berlangsung secara konvensional dimana guru sebagai pusat belajar

bagi siswa. Siswa hanya sebagai penonton dan dianggap sebagai obyek yang seolah-olah dapat dibentuk sekehendak pendidik. Pembelajaran matematika secara konvensional ini tidak lebih dengan belajar menghafal fakta, prinsip atau rumus matematika.

Hudoyo (1979:107) menyatakan bahwa, 'belajar merupakan proses aktif dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku'. Oleh sebab itu belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada satu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman selama belajar itu juga merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu. Apabila kita berbicara tentang belajar maka kita bicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang (siswa) melalui pengalaman. Surya (1981:22) mengatakan 'Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan'.

Untuk memecahkan masalah pembelajaran yang berlangsung secara konvensional yang mana siswa hanya dianggap sebagai objek (*teacher center*), diperlukan upaya berupa pengembangan pembelajaran. Pengembangan pembelajaran yang diperlukan sekarang ini adalah pembelajaran kontekstual yang berpusat kepada siswa (*student center*), dimana teknik pembelajaran tersebut berpusat pada siswa, yaitu pembelajaran yang menekankan siswa sendirilah yang akan membangun pengetahuannya.

Perkembangan pembelajaran yang kontekstual tersebut harus mampu mengembangkan kreatifitas dan keaktifan siswa untuk maju dan berkembang secara bersama-sama, dan hendaknya setiap pembelajaran, khususnya pada pembelajaran matematika, dilakukan sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan tahun 2006 (KTSP), yaitu suatu pembelajaran yang mengacu pada apa yang seharusnya dipelajari dengan menggunakan strategi yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar, serta mengeksplorasi lingkungan siswa itu sendiri.

Menurut Soedjadi (1996 : 2), strategi yang dapat mengaktifkan siswa ini bertumpu pada dua hal, yaitu pada optimalisasi interaksi antara sesama elemen pembelajaran dan optimalisasi keikutsertaan seluruh indera, rasa, karsa, dan nalar siswa.

Untuk dapat meningkatkan hasil belajar matematika, hendaknya guru dapat memilih dan menerapkan suatu model pembelajaran yang melibatkan dengan kehidupan siswa sehari-hari dengan lingkungannya untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan terhadap model pembelajaran yang dapat efektif meningkatkan kemampuan berpikir siswa adalah pembelajaran yang mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, dan motivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka.

Dewasa ini secara efektif pembelajaran kontekstual menjadi sangat penting. Menurut Van de Henvel-panhuizen (2000), "bila anak belajar matematika terpisah dari pengalaman mereka sehari-hari maka anak akan cepat

lupa dan tidak dapat mengaplikasikan matematika.” Berdasarkan pendapat ini, pembelajaran matematika harus ditekankan pada adanya keterkaitan antara konsep-konsep matematika dengan pengalaman anak sehari-hari. Selain itu guru perlu juga memfasilitasi untuk menerapkan kembali konsep matematika yang telah dimiliki siswa pada kehidupan sehari-hari atau pada bidang lainnya.

Nurhadi (2000) menyebutkan :

Pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran. Seperti halnya pendekatan pembelajaran yang lain, pembelajaran kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna, pembelajaran kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum atau tatanan yang ada. Sehingga pembelajaran dengan menggunakan kontekstual (CTL) dapat meningkatkan semangat untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Melalui landasan filosofi konstruktivisme, CTL dipromosikan menjadi alternatif strategi belajar yang baru, melalui strategi CTL siswa diharapkan belajar melalui ”mengalami” bukan ”menghafal”.

Penemuan makna adalah ciri utama dari CTL. Didalam kamus, ”makna” diartikan sebagai ”arti penting dari sesuatu atau maksud” (sesuai dengan terjemahan dari *Webster's New World Dictionary*, 1968). Karena CTL mengajak para siswa membuat hubungan-hubungan yang mengungkapkan makna, CTL memiliki potensi untuk membuat para siswa berminat belajar, dan seperti yang dikatakan Whitehead, ”Tidak akan ada perkembangan mental tanpa adanya minat. Minat adalah dasar dari perhatian dan pemahaman” (Whitehead, 1929b/1967 :1)

Dalam mengelola kegiatan mengajar yang ada di sekolah selama ini, sebenarnya penerapan belajar kontekstual sudah ada dengan berorientasi kepada lingkungan yang dikenal siswa dan mengambil dari permasalahan yang dialami siswa maka pembelajaran akan terasa lebih bermakna.

Berdasarkan perolehan hasil belajar matematika pada UAN memiliki nilai yang kurang memuaskan, selain itu juga perolehan nilai hasil belajar pada pelajaran matematika dalam kegiatan belajar mengajar masih rendah, hal tersebut dikarenakan selama ini pembelajaran masih secara konvensional penyampaian materi masih terlihat guru yang mendominasi pembelajaran, serta kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta jarang menggunakan contoh nyata yang berada pada lingkungan sekitar siswa. Maka diterapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang pembelajarannya melibatkan dunia nyata, dapat menanamkan konsep pembelajaran dengan cepat kepada siswa sehingga hasil belajarnya bisa lebih meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk mengkaji lebih lanjut apakah penerapan pembelajaran CTL guna meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI SDN 2 Suntenjaya kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Apakah pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembahasan pengukuran panjang ?
2. Bagaimana gambaran aktivitas siswa selama pembelajaran CTL ?
3. Apakah pembelajaran CTL dapat meningkatkan respon siswa terhadap pokok bahasan pengukuran panjang ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis hasil belajar siswa setelah diterapkannya CTL
2. Mendeskripsikan aktivitas siswa selama pembelajaran CTL.
3. Mengetahui bagaimana respon siswa setelah pembelajaran CTL.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan suatu alternatif model pembelajaran matematika, sehingga jika digunakan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dan prestasi belajar siswa. Dengan penerapan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam pembelajaran matematika, diharapkan akan berdampak positif bagi siswa yaitu dengan belajar kontekstual siswa akan lebih aktif belajar dan timbulnya motivasi untuk belajar matematika. Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari metode pembelajaran kontekstual (CTL) pada pembelajaran matematika, diantaranya :

1. Bagi Siswa

- a. Memberikan pengalaman secara langsung sehingga siswa mempunyai kesan dalam belajarnya.
- b. Siswa dapat memecahkan masalah.
- c. Siswa memperoleh keterampilan dasar dalam mengerjakan soal-soal.
- d. Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- e. Membiasakan siswa berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.
- f. Dapat mengubah dan membentuk nalar, sikap serta prilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran.

2. Bagi Guru

- a. Memberikan pengalaman kepada guru dalam menentukan solusi untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi dalam pembelajaran.
- b. Mengembangkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
- c. Membantu guru dalam menggunakan strategi belajar mengajar.
- d. Meningkatkan intensitas minat dan perhatian siswa terhadap program dan materi yang disajikan, serta mendorong siswa untuk menemukan makna dan kegunaan belajar sebagai bagian dan bekal bagi kehidupan kelak, siswa menjadi lebih kreatif, dinamis dan termotivasi untuk belajar mandiri tanpa harus bergantung pada kehadiran dan interaksi atau perintah guru dan memupuk sikap kebersamaan teman.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka di atas maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah pembelajaran kontekstual (*Contektual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan respon dan hasil belajar matematika siswa kelas VI SDN Suntenjaya II Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, pada pokok bahasan Pengukuran Panjang.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu prosedur dalam melaksanakan penelitian. Untuk penggunaan metode penelitian ini harus disesuaikan dengan variabel-variabel yang terdapat pada penelitian. Hal tersebut telah menentukan cara bagaimana memperoleh data mengenai variabel-variabel tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*deskriptif research*) dengan model penelitian tindakan kelas, dimana dalam penelitian deskriptif terdapat 4 langkah penelitian yang harus dilakukan, yaitu :

1. Mendefinisikan masalah dan tujuan
2. Merancang/merencanakan cara pendekatannya
3. Mengumpulkan data
4. Menyusun laporan

Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang pertama kali dikemukakan oleh Kurt Lewin 1946 adalah salah satu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa, atau kepala sekolah) dalam

situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran. Di dalam PTK terdapat ide-ide pokok pengertian PTK diantaranya:

1. PTK adalah suatu bentuk inquiri/penyelidikan yang dilakukan melalui refleksi diri
2. PTK dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam situasi yang di teliti, seperti guru, siswa, atau kepala sekolah.
3. PTK dilakukan dalam situasi sosial, termasuk situasi pendidikan.
4. Tujuan PTK adalah memperbaiki dasar pemikiran.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dari memberikan arti atau persepsi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu peneliti jelaskan terhadap istilah-istilah yang digunakan, yaitu :

1. Hasil belajar matematika adalah hasil yang dicapai, dilakukan, dikerjakan dan sebagainya dengan berusaha, berlatih untuk mendapatkan pengetahuan matematika
2. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

